

PERILAKU AGRESIF PADA TARUNA PENDIDIKAN POLRI: PERAN HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA

Sugeng Hariyadi

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata
sugeng.hariyadi@gmail.com

Abstract

This study aimed to empirically examine the relationship between self-esteem and peer social support with aggressive behavior among Police Education Cadets. A quantitative approach was employed involving 112 Police Education Cadets as research participants. Data were collected using the Aggressive Behavior Scale, Self-Esteem Scale, and Peer Social Support Scale, and were analyzed using multiple linear correlation. The results showed a significant simultaneous relationship between self-esteem and peer social support with aggressive behavior ($R_{y.12} = 0.476$; $F = 15.982$; $p < 0.01$). Partially, self-esteem was negatively associated with aggressive behavior ($r = -0.435$; $p = 0.002$), and peer social support was also negatively associated with aggressive behavior ($r = -0.270$; $p = 0.002$). These findings indicate that higher self-esteem and stronger peer social support tend to be associated with lower aggressive behavior among Police Education Cadets. Therefore, the proposed hypothesis was accepted.

Keywords: *Aggressive Behavior, Self-Esteem, Peer Social Support.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 112 Taruna Pendidikan Polri. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Perilaku Agresif, Skala Harga Diri, dan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik korelasi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara simultan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif, dengan nilai $R_{y.12} = 0,476$, $F = 15,982$, dan $p < 0,01$. Secara parsial, harga diri memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan perilaku agresif ($r = -0,435$; $p = 0,002$), dan dukungan sosial teman sebaya juga memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan perilaku agresif ($r = -0,270$; $p = 0,002$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri dan semakin baik dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

Kata kunci: Perilaku Agresif, Harga Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya.

PENDAHULUAN

Taruna Pendidikan Polri merupakan calon perwira Polri yang dipersiapkan untuk menjalankan peran strategis dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam kerangka pendidikan kepolisian, taruna dituntut memiliki kompetensi akademik, keterampilan teknis profesional, kesiapan fisik, kemampuan bernalar ilmiah, jiwa kepemimpinan, serta integritas yang tinggi. Bagrenmin Lembaga Pendidikan Polri (2019) menegaskan bahwa output pendidikan Polri diarahkan untuk membentuk perwira yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga mampu menjadi penyidik, pemimpin yang berkarakter melindungi, mengayomi, dan melayani, serta figur teladan yang sehat secara spiritual, intelektual, dan emosional. Dengan demikian, lembaga pendidikan Polri pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter profesional aparat penegak hukum.

Pendidikan Taruna Polri berada dalam sistem yang ketat, terstruktur, dan sarat dengan praktik pendisiplinan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak sekadar mengembangkan kapasitas kognitif dan keterampilan teknis, melainkan juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Foucault, sebagaimana dikutip Barker (2008), menjelaskan bahwa teknik-teknik pendisiplinan dapat menghasilkan “tubuh patuh”, yakni individu yang dibentuk untuk tunduk, diatur, dan diarahkan sesuai sistem. Dalam lingkungan pendidikan semi-militer, mekanisme pendisiplinan tersebut berpotensi membawa dua konsekuensi yang berbeda. Di satu sisi, ia dapat membentuk kedisiplinan, ketangguhan, dan kepatuhan terhadap norma kelembagaan. Di sisi lain, apabila dijalankan secara keras dan represif, pola tersebut dapat melahirkan kecenderungan perilaku kasar, arogan, bahkan agresif. Artinya, sistem pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pembentukan integritas justru dapat menjadi lahan reproduksi kekerasan apabila praktik pendisiplinannya tidak dikelola secara sehat dan proporsional.

Masalah perilaku agresif di lingkungan Pendidikan Polri menjadi penting untuk dikaji karena fenomenanya tidak bersifat hipotetis, melainkan nyata dan berulang. Dalam sumber penelitian disebutkan bahwa budaya kekerasan senior terhadap junior telah berlangsung sejak lama dan cenderung direproduksi sebagai

tradisi. Tyawan (2017) menjelaskan bahwa kekerasan di lembaga pendidikan bergaya semi-militer kerap dibungkus atas nama penegakan disiplin atau tradisi korps, padahal secara substansial tindakan tersebut jauh dari makna pembinaan yang mendidik. Paradigma lama yang terbentuk sejak masa ketika kepolisian masih beririsan kuat dengan kultur militer disebut belum sepenuhnya hilang. Padahal, polisi sebagai institusi sipil memiliki orientasi pelayanan publik yang berbeda dengan lembaga militer. Ketegangan antara idealitas peran polisi modern dan kultur pendidikan yang keras inilah yang membuat persoalan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri layak mendapat perhatian ilmiah yang serius.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam berbagai kasus konkret. Salah satu kasus yang dirujuk dalam sumber adalah peristiwa kekerasan tahun 2017 yang menyebabkan seorang taruna junior meninggal dunia setelah mengalami penganiayaan oleh senior. Selain itu, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa tindakan keras tidak hanya terjadi dalam relasi senior–junior, tetapi juga muncul dalam kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan, misalnya saat kegiatan makan, pengasuhan malam, maupun bentuk hukuman fisik lain yang dilakukan secara berlebihan. Bahkan, perilaku agresif juga dapat terjadi di antara teman satu tingkat, seperti penganiayaan beramai-ramai akibat konflik internal. Temuan wawancara awal terhadap tiga Taruna Pendidikan Polri Semarang juga memperlihatkan bahwa perilaku agresif masih muncul dalam bentuk verbal, seperti mencaci-maki dan mengancam, maupun dalam bentuk fisik, seperti mendorong, memukul, dan menendang junior yang dianggap tidak patuh. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa agresivitas di lingkungan Taruna Polri bukan hanya persoalan individual, melainkan juga terkait dengan kultur sosial dan dinamika relasional di dalam lembaga.

Secara konseptual, perilaku merupakan respons individu terhadap stimulus, tetapi individu tetap memiliki kapasitas aktif untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Walgito (2012) menyatakan bahwa perilaku merupakan respons terhadap stimulus yang dipengaruhi oleh kondisi individu dan lingkungannya. Atkinson dkk. (2009) memandang perilaku sebagai aktivitas organisme yang dapat diamati, sedangkan Chaplin (2011) menekankan bahwa perilaku merupakan respons, reaksi, atau tanggapan organisme terhadap situasi tertentu. Sobur (2010)

bahkan menegaskan bahwa perilaku adalah rangkaian aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Santoso (2014) mengaitkan perilaku dengan proses belajar sosial yang terbentuk melalui pengalaman. Bertolak dari pandangan-pandangan tersebut, perilaku agresif dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perilaku sosial yang berkembang melalui interaksi antara pengalaman, pembelajaran, lingkungan, dan karakteristik pribadi individu.

Dalam ranah psikologi sosial, agresi dipahami sebagai tindakan yang mengandung intensi untuk menyakiti. Baron dan Richardson, sebagaimana dikutip Krahe (2013), mendefinisikan perilaku agresif sebagai tindakan yang dilakukan dengan niat dan harapan untuk menyakiti individu lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut. Sejalan dengan itu, Berkowitz, sebagaimana dikutip Sarwono dan Meinarno (2012), menjelaskan bahwa agresi merujuk pada tindakan melukai secara sengaja yang dilakukan oleh individu atau institusi terhadap pihak lain. Agresi dapat bersifat permusuhan, yakni muncul sebagai pelampiasan emosi negatif untuk menyakiti, atau bersifat instrumental, yaitu digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks Taruna Pendidikan Polri, agresi menjadi persoalan yang sangat krusial karena tindakan pemaksaan, ancaman, dan kekerasan yang dilakukan senior terhadap junior atau antar teman sebaya tidak dapat dipandang semata sebagai disiplin, melainkan sebagai bentuk perilaku agresif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan kepolisian.

Krahe (2013) menyatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik sosial maupun kepribadian, seperti iritabilitas, kerentanan emosional, dissipation-rumination, bias atribusi bermusuhan, self-esteem, dan perbedaan gender. Dalam penelitian ini, salah satu faktor internal yang dipandang penting adalah harga diri. Secara tradisional, harga diri telah lama diposisikan sebagai faktor yang menjelaskan perbedaan individual dalam agresi. Menurut Krahe (2013), rendahnya self-esteem diasumsikan membuat individu lebih rentan menyerang orang lain karena memiliki penilaian diri yang negatif. Coopersmith, sebagaimana dikutip Burn (2003), mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri, yang tercermin dalam sejauh mana ia merasa mampu, penting, berhasil, dan berharga. Dengan kata lain, harga diri bukan sekadar

penilaian sesaat, tetapi merupakan fondasi psikologis yang memengaruhi cara individu memandang dirinya, menerima kritik, menjalin hubungan sosial, serta mengontrol dorongan perilakunya.

Harga diri yang positif pada Taruna Pendidikan Polri memiliki arti penting dalam konteks kehidupan pendidikan yang penuh tuntutan. Taruna yang memiliki harga diri positif cenderung lebih siap menerima masukan, tidak mudah merasa terancam, serta mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan senior, junior, maupun rekan seangkatannya. Rosenberg, sebagaimana dikutip Steinberg (1993), memandang harga diri sebagai sikap terhadap diri sendiri, yakni cara individu menilai nilai dirinya sendiri. Ketika individu memandang dirinya berharga, maka ia tidak perlu menegaskan posisi atau eksistensinya melalui perilaku merendahkan atau menyakiti orang lain. Dalam konteks taruna, harga diri yang sehat dapat menjadi mekanisme psikologis yang membantu individu mengelola tekanan pendidikan tanpa menyalurkannya dalam bentuk agresi. Sebaliknya, harga diri yang rendah dapat membuat individu lebih rapuh secara emosional dan lebih mudah bereaksi secara agresif terhadap frustrasi atau ancaman sosial.

Argumen tersebut diperkuat oleh temuan penelitian terdahulu. Puspitasari dan Indrawati (2015) menemukan adanya hubungan negatif antara harga diri dan intensi agresi pada anggota Sat Dalmas Polres Semarang, di mana semakin tinggi harga diri maka semakin rendah intensi agresinya. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Velotti et al. (2015), yang menyatakan bahwa perilaku agresif lebih banyak ditemukan pada individu dengan harga diri rendah. Selanjutnya, Ifeanacho dan Emmanuel (2017) menemukan bahwa harga diri berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif, sehingga individu dengan harga diri tinggi cenderung menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki harga diri rendah. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa harga diri bukan hanya konsep kepribadian yang abstrak, tetapi memiliki relevansi empiris yang nyata dalam menjelaskan perilaku agresif.

Selain faktor internal, penelitian ini juga menempatkan dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor eksternal yang penting. Dalam kehidupan Taruna Pendidikan Polri, teman sebaya memiliki kedudukan yang sangat sentral karena mereka hidup bersama dalam intensitas interaksi yang tinggi dan jauh dari keluarga.

Krahe (2013) menegaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu sumber pengaruh sosial yang sangat relevan dengan agresi. Sementara itu, Griffith, sebagaimana dikutip Santrock (2012), menjelaskan bahwa dukungan sosial membantu individu pada berbagai tahap usia untuk menghadapi masalah secara lebih efektif. Dukungan sosial teman sebaya mencakup pemberian informasi, penghiburan ketika menghadapi kesedihan, penghargaan atas keberhasilan, dan bantuan langsung dalam situasi sulit. Cohen et al., sebagaimana dikutip Sarafino (2002), juga menegaskan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi stres psikologis, terutama ketika individu menghadapi masa-masa yang sulit. Dalam konteks Taruna Pendidikan Polri, dukungan sosial teman sebaya berpotensi menjadi sumber ketahanan psikologis yang membantu taruna menyesuaikan diri dengan tekanan pendidikan.

Namun demikian, hubungan teman sebaya tidak selalu berfungsi secara protektif. Dalam lingkungan yang permisif terhadap kekerasan, solidaritas kelompok dapat berubah menjadi penguat perilaku agresif. Sumber penelitian ini menjelaskan bahwa dukungan dari teman satu tingkat justru dapat menjadi pendorong tindakan agresif terhadap junior, karena adanya pembenaran sosial di dalam kelompok. Dengan kata lain, teman sebaya dapat berfungsi ganda: sebagai sumber dukungan yang menenangkan, tetapi juga sebagai sumber penguatan sosial terhadap tindakan agresif. Di sisi lain, Bibi dan Malik (2016) menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif. Artinya, semakin baik dukungan sosial yang diterima, semakin kecil kecenderungan individu untuk berperilaku agresif. Ambivalensi inilah yang menjadikan variabel dukungan sosial teman sebaya menarik untuk diteliti lebih jauh pada konteks Taruna Pendidikan Polri, sebab kualitas dan arah dukungan sosial sangat mungkin menentukan apakah ia menjadi faktor protektif atau justru faktor risiko.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri merupakan persoalan multidimensional yang lahir dari interaksi antara tuntutan kelembagaan, kultur pendidikan, faktor kepribadian, dan dinamika sosial kelompok. Harga diri sebagai faktor internal berperan dalam membentuk cara individu menilai dirinya dan mengendalikan

respons terhadap tekanan, sedangkan dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor eksternal berperan dalam membentuk iklim psikososial yang dapat menekan atau justru memperkuat agresivitas. Padahal, Taruna Pendidikan Polri diproyeksikan menjadi calon perwira yang profesional, humanis, dan berkeadilan. Oleh karena itu, pengkajian mengenai hubungan harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif menjadi relevan secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, kajian ini memperkaya pembahasan psikologi sosial dan psikologi kepribadian mengenai agresi dalam konteks pendidikan kedinasan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi bagi lembaga pendidikan Polri dalam membangun sistem pembinaan yang lebih sehat dan lebih sesuai dengan tujuan pembentukan aparat sipil yang profesional. Atas dasar itulah penelitian ini diarahkan untuk menguji secara empiris hubungan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bekerja dengan data berupa skor atau nilai yang dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab hipotesis penelitian secara spesifik. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah perilaku agresif, sedangkan variabel bebas meliputi harga diri dan dukungan sosial teman sebaya.

Secara operasional, perilaku agresif didefinisikan sebagai bentuk perilaku fisik, psikis, dan sosial yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan junior. Variabel ini diungkap melalui Skala Perilaku Agresif yang disusun berdasarkan dimensi frekuensi perilaku agresif dengan bentuk-bentuk agresi berupa menyerang fisik, menyerang objek, agresi verbal atau simbolis, serta pelanggaran terhadap hak milik orang lain. Harga diri didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri sehingga individu mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Variabel ini diukur melalui Skala Harga Diri yang disusun berdasarkan dimensi kompetensi diri, penerimaan diri, dan keberhargaan. Adapun dukungan

sosial teman sebaya didefinisikan sebagai bantuan yang dirasakan remaja dari individu lain yang memiliki tingkat usia yang relatif sama, yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, serta menjadi bagian dari kelompok sosial. Variabel ini diukur melalui Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya yang disusun berdasarkan aspek kerekatan emosional (*emotional attachment*), integrasi sosial (*social integration*), adanya pengakuan (*reassurance of worth*), ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable reliance*), bimbingan (*guidance*), dan kesempatan untuk mengasuh (*opportunity for nurturance*). Semakin tinggi skor yang diperoleh responden pada masing-masing skala, semakin tinggi pula tingkat variabel yang diukur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Pendidikan Polri yang berjumlah 255 orang, terdiri atas 225 Taruna dan 30 Taruni. Namun, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Taruna Pendidikan Polri, sehingga teknik sampling diarahkan pada kelompok tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random quota sampling*. Penelitian menetapkan kuota sebesar 50% dari jumlah keseluruhan Taruna Pendidikan Polri yang berjumlah 225 orang, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 112 responden. Penentuan responden dilakukan secara acak berdasarkan pleton yang ada.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi dengan model respons Likert empat pilihan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada item favourable, jawaban SS diberi skor 4 hingga STS diberi skor 1, sedangkan pada item unfavourable pembobotan dilakukan secara terbalik. Instrumen yang digunakan terdiri atas tiga skala, yaitu Skala Perilaku Agresif, Skala Harga Diri, dan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya. Berdasarkan *blueprint* instrumen, Skala Perilaku Agresif terdiri atas 24 item, Skala Harga Diri terdiri atas 18 item, dan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya terdiri atas 24 item.

Sebelum digunakan dalam analisis, alat ukur diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas isi dilakukan melalui *expert judgement* oleh dosen pembimbing, kemudian dilanjutkan dengan uji validitas empiris menggunakan *Product Moment* dengan bantuan SPSS. Kriteria validitas yang digunakan adalah koefisien item minimal 0,30. Hasil pengujian menunjukkan

bahwa pada Skala Perilaku Agresif, dari 24 item terdapat 22 item valid dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* = 0,868. Pada Skala Harga Diri, dari 18 item terdapat 15 item valid dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* = 0,902. Sementara itu, pada Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya, dari 24 item terdapat 21 item *valid* dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* = 0,887. Dengan demikian, ketiga instrumen dinilai memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Pengambilan data dilaksanakan melalui *Google Form* karena pada masa pandemi Covid-19 Taruna Pendidikan Polri tidak menjalani pendidikan di lembaga, melainkan kembali ke rumah masing-masing. Penyebaran skala dilakukan dengan meminta bantuan kepada masing-masing Kepala Tingkat untuk membagikan tautan *Google Form* kepada siswa melalui *WhatsApp Group*. Sebelum pengisian, peneliti menyampaikan petunjuk pengisian kepada Kepala Tingkat untuk diteruskan kepada responden. Responden juga diberi kesempatan untuk bertanya apabila terdapat pernyataan yang kurang dipahami. Setelah data terkumpul, peneliti memeriksa kelengkapan jawaban, melakukan skoring, dan melanjutkan pada pengujian validitas serta reliabilitas alat ukur.

Analisis data dilakukan dengan teknik statistik. Untuk menguji hubungan simultan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif digunakan analisis korelasi linier berganda. Sementara itu, untuk menguji hubungan parsial antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung digunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu diuji asumsi statistik yang meliputi normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian berdistribusi normal. Variabel perilaku agresif memiliki nilai $K-S-Z = 0,817$ dengan signifikansi 0,516, variabel harga diri memiliki nilai $K-S-Z = 1,312$ dengan signifikansi 0,064,

dan variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai $K-S-Z = 1,281$ dengan signifikansi $0,075$. Seluruh nilai signifikansi berada di atas $0,05$, sehingga data penelitian memenuhi asumsi normalitas.

Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear. Hubungan antara harga diri dan perilaku agresif menunjukkan nilai $F_{\text{linier}} = 25,645$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Adapun hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku agresif menunjukkan nilai $F_{\text{linier}} = 8,642$ dengan signifikansi $0,004$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis parametrik.

Pengujian hipotesis mayor dilakukan dengan analisis korelasi linier berganda untuk mengetahui hubungan simultan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Hasil analisis menunjukkan nilai $R_{y.12} = 0,476$ dengan $F = 15,982$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Dengan demikian, hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima.

Pengujian hipotesis minor pertama dilakukan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan perilaku agresif. Hasil analisis korelasi Product Moment menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,435$ dengan $p < 0,01$, yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri taruna, maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif.

Pengujian hipotesis minor kedua dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku agresif. Hasil analisis menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,270$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya, maka semakin rendah perilaku agresif taruna. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman

sebayu, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 22,7% terhadap perilaku agresif. Artinya, variasi perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut sebesar 22,7%, sedangkan sisanya, yaitu 77,3%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti keterangsangan, keadaan afektif, pola asuh orang tua, persepsi, iritabilitas, *dissipation-rumination*, bias atribusi bermusuhan, perbedaan gender, kondisi lingkungan, pengaruh kelompok, faktor sosial, dan faktor kebudayaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan berhubungan signifikan dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku agresif pada taruna tidak dapat dijelaskan hanya dari satu sisi, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Krahe (2013) yang menyatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor kepribadian seperti *self-esteem* serta faktor sosial seperti dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, perilaku agresif pada taruna dapat dipahami sebagai konsekuensi dari bagaimana individu menilai dirinya sekaligus bagaimana ia memperoleh dukungan dalam lingkungan sosialnya.

Hubungan negatif antara harga diri dan perilaku agresif menunjukkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor protektif terhadap munculnya agresivitas. Secara teoretis, harga diri berkaitan dengan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Dalam sumber penelitian dijelaskan bahwa harga diri yang positif membuat individu merasa mampu, penting, berhasil, dan berharga. Kondisi psikologis seperti ini membantu individu untuk menerima kritik, menoleransi frustrasi, serta tetap menjaga relasi sosial secara sehat. Pada konteks Taruna Pendidikan Polri, harga diri yang positif memungkinkan taruna untuk tidak mudah merasa terancam, dipermalukan, atau harus menunjukkan superioritas melalui kekerasan. Karena itu, semakin tinggi harga diri, semakin kecil kebutuhan individu untuk menegaskan diri melalui perilaku agresif.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Puspitasari dan Indrawati (2015) menemukan bahwa harga diri berhubungan negatif dengan intensi agresi, sedangkan Velotti et al. (2015) menunjukkan bahwa perilaku agresif lebih banyak ditemukan pada individu dengan harga diri rendah. Demikian pula Ifeanacho dan Emmanuel (2017) menegaskan bahwa harga diri berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif. Keselarasan hasil penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya memperkuat dugaan bahwa harga diri merupakan variabel psikologis penting dalam menjelaskan kecenderungan agresif, termasuk pada konteks pendidikan kedinasan seperti Taruna Pendidikan Polri.

Sementara itu, hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku agresif menunjukkan bahwa kualitas relasi sosial di antara taruna juga memiliki peran penting dalam menekan kecenderungan agresivitas. Teman sebaya dalam lingkungan pendidikan Polri memiliki posisi yang sangat sentral karena mereka menjadi kelompok yang paling dekat dalam menjalani tekanan, aturan, dan dinamika pendidikan sehari-hari. Dalam sumber penelitian disebutkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat berupa pemberian informasi, penghiburan ketika sedih, penghargaan atas keberhasilan, dan bantuan langsung ketika menghadapi masalah. Ketika taruna merasakan adanya penerimaan, perhatian, dan bantuan dari teman sebayanya, tekanan psikologis yang dialami menjadi lebih mudah dikelola sehingga tidak dilampiaskan dalam bentuk perilaku agresif.

Temuan ini mendukung pandangan Griffith yang dikutip Santrock (2012), bahwa dukungan sosial membantu individu menghadapi masalah secara lebih efektif. Penjelasan tersebut juga sejalan dengan Cohen et al. yang dikutip Sarafino (2002), bahwa dukungan sosial dapat mengurangi stres psikologis ketika individu menghadapi masa-masa sulit. Dalam konteks taruna, pendidikan yang keras, tuntutan disiplin tinggi, dan keterpisahan dari keluarga berpotensi menimbulkan kejenuhan dan tekanan emosional. Apabila taruna memperoleh dukungan sosial yang baik dari teman sebaya, maka tekanan tersebut cenderung tersalurkan melalui mekanisme penyesuaian diri yang lebih sehat, bukan melalui kemarahan, ancaman, atau kekerasan.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga perlu dibaca secara hati-hati karena sumber teori dalam naskah menunjukkan bahwa teman sebaya tidak selalu

berfungsi sebagai faktor pelindung. Dalam lingkungan yang permisif terhadap kekerasan, dukungan dari teman sebaya juga dapat berubah menjadi legitimasi sosial bagi tindakan agresif, misalnya ketika teman satu tingkat mendukung tindakan keras terhadap junior. Hal inilah yang menjelaskan mengapa hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif tetap signifikan, tetapi koefisien korelasinya lebih kecil dibandingkan hubungan harga diri dengan perilaku agresif. Artinya, dukungan sosial teman sebaya memang berpengaruh, tetapi kekuatannya lebih lemah daripada faktor harga diri dalam menjelaskan agresivitas pada taruna dalam penelitian ini.

Besarnya sumbangan efektif sebesar 22,7% menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial teman sebaya merupakan variabel yang bermakna, tetapi bukan satu-satunya penjelas perilaku agresif. Sebagian besar variasi perilaku agresif, yaitu 77,3%, masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini sejalan dengan kerangka teori Krahe (2013) yang menempatkan agresi sebagai fenomena multidimensional, dipengaruhi oleh kondisi afektif, iritabilitas, pola asuh, persepsi, bias atribusi bermusuhan, pengaruh kelompok, kondisi lingkungan, hingga faktor budaya. Dalam konteks Taruna Pendidikan Polri, besarnya proporsi variabel lain ini mengindikasikan bahwa agresivitas juga sangat mungkin dipengaruhi oleh kultur pendidikan, tradisi senioritas, pola pendisiplinan, serta norma kelompok yang berkembang di lingkungan lembaga.

Secara substantif, temuan penelitian ini menegaskan bahwa upaya menekan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri tidak cukup hanya melalui penegakan aturan formal, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan aspek psikologis dan sosial. Pengembangan harga diri yang sehat dapat membantu taruna memiliki pengendalian diri yang lebih baik, sedangkan pembentukan iklim pertemanan yang suportif dapat menjadi penyangga terhadap tekanan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bahwa lembaga pendidikan Polri perlu memberi perhatian tidak hanya pada disiplin fisik dan akademik, tetapi juga pada pembinaan psikologis, relasi antartaruna, dan kultur sosial yang berkembang selama masa pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap perilaku agresif dengan sumbangan efektif sebesar 22,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri tidak hanya berkaitan dengan faktor personal, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas relasi sosial yang dimiliki individu dalam lingkungan pendidikannya.

Secara parsial, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Artinya, semakin tinggi harga diri taruna, maka semakin rendah kecenderungannya untuk menampilkan perilaku agresif. Sebaliknya, semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif yang ditampilkan. Hasil ini menegaskan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor psikologis penting yang berperan dalam mengendalikan kecenderungan agresivitas.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima taruna, maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif. Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya dapat dipahami sebagai faktor sosial yang berperan dalam menekan munculnya perilaku agresif di lingkungan Taruna Pendidikan Polri.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Taruna Pendidikan Polri meningkatkan harga diri dan mempertahankan hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Penguatan harga diri dapat membantu taruna lebih mampu menerima kritik, mengelola tekanan, dan tidak mudah menyalurkan ketegangan dalam bentuk perilaku agresif. Di sisi lain, hubungan pertemanan yang sehat, suportif, dan saling

menghargai perlu dipelihara agar teman sebaya benar-benar menjadi sumber dukungan positif, bukan justru menjadi penguat perilaku agresif.

Bagi Lembaga Pendidikan Polri, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam melakukan evaluasi terhadap perilaku agresif taruna, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan harga diri dan kualitas dukungan sosial antarteman sebaya. Lembaga perlu mendorong pola pendidikan dan pengasuhan yang lebih sehat, membangun iklim relasi yang konstruktif, serta memperkuat pembinaan psikologis agar proses pendidikan benar-benar menghasilkan calon perwira yang profesional, humanis, dan berintegritas.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kajian lanjutan mengenai perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri dengan melibatkan variabel lain yang belum diteliti. Mengingat kontribusi harga diri dan dukungan sosial teman sebaya hanya sebesar 22,7%, penelitian berikutnya dapat memasukkan faktor-faktor lain seperti kondisi afektif, pola asuh, bias atribusi bermusuhan, pengaruh kelompok, budaya senioritas, atau iklim kelembagaan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penyebab perilaku agresif.

DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Bem, D. J. (2009). *Pengantar psikologi* (Vol. 2, W. Kusuma, Trans.). Interaksara.
- Bagrenmin Lembaga Pendidikan Polri. (2019). [*Judul dokumen belum tercantum dalam sumber yang Anda unggah*].
- Barker, C. (2008). *Cultural studies: Teori dan praktik*. Kreasi Wacana.
- Bibi, N., & Malik, J. A. (2016). Effect of social support on the relationship between relational aggression and family-maladjustment: Adolescents' perspective. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 31(1), 63–76.
- Burn, R. B. (2003). *Konsep diri: Teori pengukuran, perkembangan dan perilaku* (Eddy, Trans.). Penerbit Arcan.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi* (K. Kartono, Trans.). Rajawali Press.
- Ifeanacho, N. C., & Emmanuel, N. E. (2017). Effects of self-esteem and gender on aggressive behavior among adolescents. *Journal of Psychology*, 8(2), 61–67.

- Krahe, B. (2013). *Perilaku agresif*. Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, N., & Indrawati, E. S. (2014). Hubungan antara harga diri dengan intensi agresi pada anggota SAT DALMAS di Polres Semarang. *Jurnal Empati*, 3(3), 169–185.
- Santoso, S. (2014). *Teori-teori psikologi sosial*. PT Refika Meditama.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (13th ed., Vol. 2, B. Widiasinta, Trans.). Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2012). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2010). *Psikologi umum*. Pustaka Setia.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Tyawan, D. B. A. (2017). *Tinjauan HAM dalam kasus penganiayaan Taruna Akpol*.
- Velotti, P., & Garofalo, C. (2015). Personality styles in a non-clinical sample: The role of emotion dysregulation and impulsivity. *Personality and Individual Differences*, 79, 44–49.
- Walgito, B. (2012). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Andi.